

BAB II

KERANGKA TEORI

Perencanaan Pembelajaran

Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. (Sanjaya: 2012, hlm. 23) Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan. (Syafarudin: 2005, hlm. 91) Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, vasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik: 2010, hlm. 57). Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Pendapat Mujiono (1997, hlm. 297) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pendapat Arikunto (2009, hlm. 35) menyebutkan bahwa proses perencanaan pembelajaran yakni

seorang guru juga terlibat dalam fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, diantaranya:

Pertama, perencanaan (*planning*). Pembelajaran yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kedua, pengorganisasian pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya membuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut.

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kelas meliputi lima tahapan yaitu review, overview, presentation, exercise and summary. *Review* merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan pembelajaran di mana pada tahap ini guru menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. *Overview* merupakan tahap dimana guru menyampaikan program

pembelajaran yang akan dipelajari. *Presentation* yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian *exercise* merupakan tahap dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Sedangkan *summary* merupakan tahap akhir pembelajaran. Pada tahap ini guru menyimpulkan materi-materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut.

Keempat, kepemimpinan pembelajaran. Memimpin merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati. Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Kelima, evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisien proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno (2012, hlm. 3) perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan rencana manajemen pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

3. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada peserta didik secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka merumuskan perencanaan pembelajaran, menurut Sagala (2011, hlm. 150-152), harus pula diperhatikan berbagai prinsip. *Pertama*, prinsip perkembangan, yang harus mempertimbangkan bahwa peserta didik berada dalam proses perkembangan dan terus berkembang. Pemahaman itu berkaitan dengan usia peserta didik; peserta didik yang berusia lebih tinggi tentu mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada usia dibawahnya. *Kedua*, prinsip perbedaan individu, yang memandang bahwa setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarganya masing-masing yang berbeda pula. Karena lazimnya pembelajaran dilakukan secara klasikal, maka guru harus memperhatikan dan memberikan perhatian secara individual kepada peserta didik sesuai dengan kondisi mereka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Untuk itu, menurut Sagala (2011, hlm. 151), pembelajaran klasikal dapat disempurnakan dengan cara: *Pertama*, menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang bervariasi. *Kedua*, menggunakan alat atau media yang dapat membantu peserta

didik yang bermasalah. *Ketiga*, minat dan kebutuhan peserta didik, karena kebutuhan peserta didik berbeda-beda satu dengan lainnya. Dalam hal ini, guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran dengan mengarahkan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, peserta didik membutuhkan motivasi dalam pembelajaran agar bergairah dan mau menerima dan menyerap bahan pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan. Pembelajaran menjadi terarah dan terukur karena adanya perencanaan yang matang.

Hakikat dan Kedudukan Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya tugas guru sangat identik dengan target kurikulum, yaitu banyaknya isi pelajaran yang relevan yang diselesaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, salah satunya adalah perlunya guru mempunyai kemampuan perencanaan pembelajaran. Dengan kemampuan itu guru diharapkan dapat mengelola dan mengatur proses pembelajaran dengan baik (Hamalik: 2006, hlm. 9). Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran merupakan seluruh tindakan yang dikerjakan yang dikerjakan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung secara lancar dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya, dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Banyak proses pembelajaran terhambat karena guru gagal mengatur kelas secara efektif. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik, tetapi ketika di dalam kelas mengalami suatu kegagalan, maka hal yang demikian disebabkan karena tujuan pembelajaran belum terarah sehingga tujuan yang dimaksud akan sulit tercapai.

Keterampilan perencanaan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Perencanaan yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan perencanaan diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didik telah belajar untuk lebih mengatur diri, guru akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif. Teknik perencanaan pembelajaran harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran (Hamalik: 2005, hlm. 131) Tindakan perencanaan harus mencegah agar tidak terjadi masalah yang diantaranya pemilihan strategi manajemen yang tepat dengan melihat:

- a. Tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain,
- b. Jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu dan tujuan pembelajaran, dan
- c. Kepribadian guru.

Tugas guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan teknik pembelajaran agar banyaknya waktu belajar aktif peserta didik tinggi dan agar peluang belajar mencukupi serta dan iklim kelas kondusif. Seperti dipahami sebelumnya bahwa pengajaran pada umumnya adalah kegiatan kelompok, sedangkan pembelajaran lebih kepada kegiatan individu dan tidak semua peserta didik belajar dengan kecepatan yang sama atau dengan cara yang sama. Guru perlu mempertimbangkan berapa banyak kebijakan dan praktek yang mengarah kepada pengelompokan peserta didik. Penelitian tentang interaksi guru dan peserta didik menunjukkan bagaimana guru berperilaku berbeda kepada individu peserta didik berdasarkan pada persepsi mereka sendiri tentang kemampuan peserta didik (Nasution: 2005, hlm. 71)

Peserta didik yang diberi label “beprestasi rendah” atau “peserta didik kemampuan belajar rendah” sering menerima sedikit kesempatan apabila di bandingkan

dengan orang lain untuk berpartisipasi, dan mereka yang dipandang sebagai “tidak disiplin” diperlakukan sedemikian rupa, bahkan ketika mereka berperilaku baik. Guru perlu mengarahkan pada asumsi dan ekspektasi mereka dengan meminta umpan balik dari peserta didik tentang proses belajar mengajar dan tentang apa yang terjadi di kelas pada umumnya (Slameto: 1991, hlm. 52). Semua guru harus melakukan yang terbaik bagi peserta didik dengan cara mengenali peserta didik sebagai individu dengan cara positif, memperlakukan mereka dengan adil dan dengan hormat, membuat pelajaran menarik dan beragam, memberikan dorongan dan memberitahukan agar peserta didik meyakini diri sendiri dengan kemampuannya.

Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana manajemen pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara efektif dan efisien (Yamin: 2009, hlm. 124). Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
2. Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
3. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.
4. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.

Untuk itu dari definisi diatas maka, perencanaan pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini

perencanaan manajemen pembelajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

Sedangkan penerapan konsep dan prinsip dalam perencanaan pembelajaran diharapkan bermanfaat untuk: (Majid: 2012, hlm. 23)

1. Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran. Dengan menyajikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai, dapat dihindari terjadinya duplikasi dan pemberian materi pelajaran yang terlalu banyak.
2. Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dengan kompetensi yang telah ditentukan secara tertulis, siapapun yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan bergeser atau menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditentukan.
3. Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempurnaan peserta didik.
4. Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih dipermudah dengan menggunakan tolok ukur standar kompetensi.
5. Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, keberhasilan peserta didik diukur dan dilaporkan berdasarkan pencapaian kompetensi atau sub kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain.
6. Memperjelas komunikasi dengan peserta didik tentang tugas, kegiatan atau pengalaman belajar yang harus dilakukan dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.

7. Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun, divalidasi dan dikomunikasikan kepada publik sehingga dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
8. Memperbaiki sistem sertifikasi. Dengan perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah/madrasah dapat mengeluarkan sertifikat atau transkrip yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai.

Dalam hal ini perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid: 2012, hlm 17).

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: *Pertama*, perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran. *Kedua*, perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. *Ketiga*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut. *Keempat*, perencanaan pembelajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya. *Kelima*, perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pembelajaran secara

sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. *Keenam*, Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tujuan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut maka perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pembelajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pembelajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, namun kondisi sekolah atau madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi peserta didik dan guru merupakan hal penting atau jangan sampai diabaikan.

Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran secara umum dipahami sebagai proses merancang, mengarahkan dan upaya mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya. (Syafaruddin: 2005, hlm. 41). Salah satu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai implementasi perencanaan pembelajaran maka berarti merupakan kegiatan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain perencanaan dikaitkan dengan pembelajaran dalam suatu proses pendidikan, perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu aktivitas merencanakan berupa menyusun tujuan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan

pembelajaran agar bahan pembelajaran yang akan disampaikan mampu mencapai tujuan (Syafaruddin: 2005, hlm. 75).

Menurut Hoban, sebagaimana dikutip Syafaruddin (2005, hlm. 76), fungsi perencanaan pembelajaran yang berkenaan dengan teknologi pendidikan, yang merupakan organisasi terpadu dan kompleks yang melibatkan manusia, mesin, gagasan, prosedur dan proses fungsi. Di samping manfaat, perencanaan pembelajaran di atas, menurut Uno dalam Yamin (2009, hlm. 130) perencanaan pembelajaran mempunyai beberapa tujuan yang merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab semua kegiatan pembelajaran tercapai dengan baik apabila tujuan pembelajarannya terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui tujuan perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- b. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
- c. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaliknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- d. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran memudahkan peserta didik dalam mempelajari isi pelajaran.
- e. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik.
- f. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- g. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.

- h. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Sedangkan fungsi dari perencanaan pembelajaran yakni memiliki beberapa fungsi diantaranya seperti dijelaskan berikut ini: (Sanjaya: 2012, hlm 35)

1) Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Secara kreatif guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

2) Fungsi Inovatif

Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan datang tanpa direncanakan atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan. Suatu inovasi hanya akan mungkin datang seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh.

3) Fungsi Selektif

Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin kita dapat menentukan pilihan yang tepat. Melalui proses perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

4) Fungsi Komunikatif

Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

5) Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi dan dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6) Fungsi Akurasi

Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga mereka merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan pada peserta didik tidak peduli materi itu dipahami atau tidak.

7) Fungsi Pencapaian Tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

8) Fungsi Kontrol

Mengontrol keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu, melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh peserta didik.

Dari beberapa rumusan tujuan dan fungsi tersebut maka, dasar perlunya perencanaan pembelajaran adalah untuk memperbaiki pembelajaran, merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, perencanaan desain pembelajaran yang ditujukan pada bagaimana seseorang belajar, desain pembelajaran ditujukan pada peserta didik secara perorangan, perencanaan dilakukan pada ketercapaian tujuan

pembelajaran. Sasaran akhir perencanaan pembelajaran adalah mudahnyapeserta didik untuk belajar, perencanaan harus melibatkan semua variabel pembelajaran dan ini dari desain perencanaan yang divuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencpaai tujuan yang ditetapkan.

Secara umum menurut Dick and carrey (1985) sebagaimana dikutip oleh Uno (2006, hlm. 23) ada beberapa langkah yang dilalui dalam perencanaan pembelajaran. Hal itu meliputi; mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melaksanakan analisis pengajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir-butir tes atau alat evaluasi, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih material pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, merevisi bahan pembelajaran dan mendesain melaksanakan evaluasi sumatif.

Pada dasarnya tidak suatu model rancangan pembelajaran yang dapat memberikan langkah pengembangan suatu program pembelajaran. Hal itu sangat tergantung pada guru yang akan mengajar terhadap model perencanaan yang akan digunakan. Namun sebagai pedomannya adalah pada proses pembelajaran akan dapat berlangsung efektif, efisien dan menarik. Dalam usaha menyampaikan materi pelajarandi sekolah, guru dituntut dapat menggunakan metode yang baik dan sesuai. Guru harus menggunakan metode mengajar yang baikk, menggunakan alat bantu mengajar, memberikan latihan, menyesuaikan bahan yang diajarkan sesuai dengan pengalaman peserta didik, menghindari adanya gangguan-gangguan di lingkungan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Surya 2004, hlm. 74)

Keberhasilan atau kegagalan guru dlaam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oelah kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar hanya karena dia tidak menguasai metode mengajar, itulah

sebabnya metode mengajar menjadi salah satu objek bahasan yang penting di dalam pendidikan, mempelajari metodologi pengajaran yang menjadi salah satu prasyarat dalam profesi keguruan.

Ada anggapan bahwa untuk menjadi seorang guru tidak perlu mempelajari metode mengajar, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun dapat mengajar asalkan memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan. Ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan di zaman sekarang yang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menuntut guru untuk memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan orientasi pendidikan yang baru serta metode-metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan baru tersebut. Keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran, tujuan dan isi pengajaran yang baik tanpa didukung metode penyampaian yang baik dapat melahirkan hasil yang baik atas dasar tersebut pendidikan menaruh perhatian yang besar terhadap masalah metode pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengetahui makna Pendidikan Agama Islam, yakni terlebih dahulu dikemukakan arti pendidikan pada umumnya. Dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan cara mendidik. (Depdikbud: 1991, hlm. 204) Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang artinya pendidikan (Ramayulis 2004, hlm.1)

Pendidikan Agama Islam berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Nazaruddin (2007, hlm. 13) Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis 2005, hlm.21). Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses dalam perkembangannya yakni sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi (Nazarudin 2007, hlm. 12).

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping itu untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kasalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah).

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: *Pertama*, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai mata pelajaran seperti dalam

kurikulum di sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua*, Pendidikan Agama Islam berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, al-Qur'an Hadits, sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs, MA). Dalam hal ini pendidikan nilai Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan pada yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam. Dengan demikian fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu (Ramayulis 2005, hlm. 21):

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan oleh sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dua pengertian: 1). Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2). Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman dan pendidikan itu sendiri.

Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan, ini seperti yang diungkapkan Breiter, “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh” (Muhaimin: 2004, hlm. 136). Menurut Muhaimin, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami peserta didik di sekolah dimulai dari tahap kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ke tahap *afektif*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang diinternalisasikan dalam dirinya.

Menurut Arifin dalam Akmal Hawi (2006, hlm. 22) mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Pendidikan Agama Islam perlu ditentukan ruang lingkungannya. (Ramayulis 2005, hlm. 22) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan dari tujuan pembelajaran dan keefektifan serta efisien dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan (Sanjaya 2006, hlm. 36). Dengan demikian prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Berpusat pada siswa (Kegiatan pembelajaran yang menerapkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.
2. Belajar dengan melakukan. Belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas belajar adalah berbuat (*learning by doing*).
3. Mengembangkan kecakapan sosial. Maksudnya strategi pembelajaran diarahkan kepada hal yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain.
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
5. Mengembangkan kreativitas peserta didik.

6. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi.
7. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik.
8. Mendorong peserta didik untuk mencari ilmu dimanapun berada.
9. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.

Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada pengambilan langkah-langkah yang berbeda pula. Dalam Abdul Majid (2005, hlm. 28) ada tujuh pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

a. Pendekatan Keimanan

Yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber bagi kehidupan manusia.

b. Pendekatan Pengalaman

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Pendekatan Pembiasaan*

Yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. *Pendekatan Rasional*

Yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar meteri serta kaitanya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.

e. *Pendekatan Emosional*

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.

f. *Pendekatan Fungsional*

Yaitu menyajikan bentuk standar materi (Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. *Pendekatan Keteladanan*

Yaitu pembelajaran yang menempatkan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama.

Dalam pendekatan Pendidikan Agama Islam menurut Nazaruddin (2007, hlm. 19) ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan fungsional dan pendekatan keteladanan.

Menurut Ramayulis (2008, hlm. 127-133) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan

pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan dan pendekatan keterpaduan.

Selain pendekatan dalam pembelajaran hal lain yang sangat penting adalah metodologi yang digunakan dalam pembelajar tersebut. Banyak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para akademisi dan pakar pendidikan, di antara metode-metode pembelajaran tersebut, seperti yang diungkap oleh Mulyasa (2004, hlm. 107-116) adalah:

1. Metode Demonstrasi, dengan metode ini guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada siswa.
2. Metode Penemuan, penemuan merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil.
3. Metode eksperimen, merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara kelompok ataupun individual.
4. Metode Karyawisata, metode karyawisata merupakan perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, Terutama pengalaman secara langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.
5. Metode Ceramah, dengan metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara langsung.
6. Metode *Problem solving*, metode pemecahan masalah merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan.

Selain metode di atas, menurut Abdul Majid (2005, hlm. 1000) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Metode antisipasi, Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan peserta didik yang langsung muncul di kalangan mereka.
- b. Metode dialog interaktif, metode ini melibatkan peserta didik secara langsung berdialog dengan guru tentang suatu masalah yang dihadapi.
- c. Metode studi kasus, metode ini adalah mengangkat suatu contoh masalah yang pernah terjadi pada seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan rujukan atau contoh maupun teladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.
- d. Metode pelatihan, metode ini berupa pelatihan fisik dan mental untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga anak didik dapat mengembangkan intelektualnya secara tepat dan benar.
- e. Metode merenung, metode ini melatih anak didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki sehingga semuanya dapat diselesaikan secara bersama-sama.
- f. Metode kontemplasi, Metode ini melatih peserta didik merenungkan kembali peristiwa-peristiwa dimasa lalu sehingga membuahkan sifat sabar pada diri anak didik.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.

Manajemen Strategik

Pengertian Manajemen Strategik

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*manage*” yaitu mengurus, memimpin, mengendalikan, mengemudikan, mengatur. Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata “*management*” yang berarti

pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan. *Management* berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola (Jhon Echols dan Hassan Sadily: 1993:372)

Secara terminology manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata. (Jhon Echols dan Hassan Sadily: 1993, 372)

Manajemen merupakan salah satu cabang ilmu yang telah berdiri sendiri, namun demikian manajemen dapat digabungkan dengan berbagai ilmu atau kegiatan yang di dalamnya ada unsur-unsur manajemen. Dalam pembahasan ini yaitu akan membahas tentang konsep manajemen pembelajaran.

Strategik sendiri artinya rencana yang disatukan, laus dan terintegritasi yang menghubungkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari organisasi itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Dari kedua definisi tersebut, manajemen strategi merupakan salah satu keputusan dan tindakan yang mengarah pada perkembangn suatu strategi yang efektif dan efisien untuk membantu mencapai sasaran yang ingin dicapai. Manajemen strategi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang perumusan pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan dari hasil yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Artinya manajemen strategi terfokus pada upaya memadukan manajemen, pemasaran, penelitian dan pengembangan serta system informasi lainnya untuk mencapai keberhasilan organisasi.

Ilmu manajemen merupakan suatu kesimpulan pengetahuan yang disisteminasi, dikumpulkan dan diterima kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya metode ilmiah yang dapat digunakan dalam setiap penyelesaian masalah. Secara luas orang sudah banyak mengenal tentang istilah manajemen, hakikat manajemen secara sederhana yaitu bagaimana sebuah aktivitas bisa berjalan lebih teratur berdasarkan

prosedur dan proses. Secara umum dikatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. (Rochaety: 2005, hlm. 4)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah segala usaha untuk mendayagunakan segala macam potensi sumber daya manusia yang dapat diarahkan untuk menuju pada pencapaian tujuan bersama yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi. Manajemen strategi juga disebut sebagai suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan seorang guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen selalu mengarah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diharapkan. Dalam kegiatan manajemen yakni berkaitan dengan fungsi suatu organisasi yang disebut sebagai fungsi manajerial dan proses manajemen strategi dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan.

Pertama, fungsi perencanaan merupakan kegiatan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. *Kedua*, fungsi organisasi mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok; (b) memberi tugas kepada seorang manajer untuk membagi tugas ke dalam kelompok-kelompok; (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit-unit organisasi. *Ketiga*, fungsi penempatan mencakup kegiatan mendapatkan, menempatkan, dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh organisasi sesuai dengan keahlian masing-masing anggota. *Keempat*, fungsi pengarahan merupakan kegiatan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai

(staf) yang mempunyai pengetahuan yang memadai dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi. *Kelima*, fungsi pengawasan mencakup kegiatan untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan peserta didik sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dari di atas, dapat dikemukakan bahwa inti manajemen strategi adalah upaya guru dalam mengorganisasikan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, organisasi, penempatan, pengarahan dan evaluasi. Dengan kewenangan yang lebih besar, maka guru dituntut memiliki kemampuan dalam hubungannya dengan manajemen pembelajaran sehingga mampu memenuhi pencapaian kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Proses Manajemen Strategik

Sebagaimana pengertian manajemen strategik di atas, bahwa manajemen strategik merupakan suatu proses yang dinamik, berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi, menurut Siagian (2001, hlm. 27) bahwa manajemen strategik itu pada dasarnya adalah organisasi yang berkinerja tinggi. Ciri-ciri utama organisasi berkinerja tinggi adalah:

- a. Mempunyai arah yang jelas akan ditempuhnya. Arah tersebut tercermin pada visi organisasinya.
- b. Manajemennya selalu berupaya agar dalam organisasi tersedia tenaga-tenaga berpengetahuan dan berketerampilan.
- c. Pimpinan atau manajernya membuat komitmen kuat pada suatu rencana aksi strategik yang diharapkan membawa keuntungan organisasi.

- d. Orientasi suatu lembaga/perusahaan bekerja tinggi adalah “hasil” dan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya efektifitas dan produktivitas yang meningkat.
- e. Pemimpin/manajer selalu bersedia membuat komitmen agar strategi yang diterapkan terus diupayakan sehingga membuahkan hasil yang diharapkan.

Dari ciri-ciri organisasi berkinerja tinggi itu dapat disimpulkan bahwa pimpinan/manajer yang efektif dan berhasil adalah pimpinan yang berperan selaku penentu strategi yang tangguh, pemimpin yang efektif bagi para bawahannya.

Selanjutnya Akdon (2005, hlm. 79) dalam proses manajemen strategik mengarah pada suatu cara dalam pengendalian organisasi secara efektif dan efisien sehingga tujuan dan sasaran tercapai, sasaran manajemen strategik adalah meningkatkan: kualitas organisasi, efisiensi, penggunaan sumber daya, kualitas evaluasi dan kualitas pelaporan.

Dalam perumusan dan penetapan suatu strategi tentu ada berbagai tahap yang dilalui, dalam hal ini para ahli manajemen tidak ada kesepakatan umum dalam penetapan tahap-tahap dalam proses manajemen strategik. Untuk itu, penulis mengambil apa yang sudah ditetapkan dari pendapat Siagian (2004, hlm. 31) yaitu ada beberapa tahapan ialah:

- Perumusan misi organisasi (lembaga);
- Penentuan profil organisasi;
- Analisis dan pilihan strategik;
- Penetapan sasaran jangka panjang;
- Penentuan strategik induk;
- Penentuan strategi operasional;
- Penentuan strategi jangka pendek;
- Perumusan;
- Pelembagaan strategi;
- Penciptaan sistem pengawasan;
- Penciptaan sistem penilaian;
- Penciptaan sistem umpan balik.

Tahapan proses manajemen strategi yang dikemukakan Siagian diatas umumnya tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh para ahli manajemen lainnya. Namun di Indonesia pada umumnya teori Siagian ini banyak dipakai baik dalam organisasi perusahaan ataupun organisasi lainnya seperti pada lembaga pendidikan.

Lebih jauh Hitt dan Ireland (1997, hlm. 98) mengemukakan “dalam praktiknya manajemen strategik merupakan suatu proses yang membantu organisasi untuk mengidentifikasi apa yang ingin dicapai oleh mereka. Jauch dan Gluck dalam Akdon (2007, hlm. 25) mengemukakan pula bahwa proses manajemen strategik ialah salah satu cara dengan jalan mana para perencana strategik menentukan sasaran dan pengambilan keputusan.

Selanjutnya Peter Drucker dan Fred R. David dalam Buchari Zainun (1998, hlm. 6) mengungkapkan bahwa tugas utama dan manajemen strategik adalah memikirkan secara menyeluruh misi dari suatu bisnis yaitu penetapan tujuan pengembangan strategi dan membuat keputusan sekarang untuk hasil dimasa depan. Hal ini harus dilakukan dengan jelas oleh sebaagian dari organisasi yang dapat melihat perkembangan organisasi secara keseluruhan, yang dapat menyeimbangkan tujuan dan keperluan sekarang dibandingkan keperluan masa depan, serta yang dapat mengelokasikan sumber daya manusia dan sebagai hasil yang diinginkan.

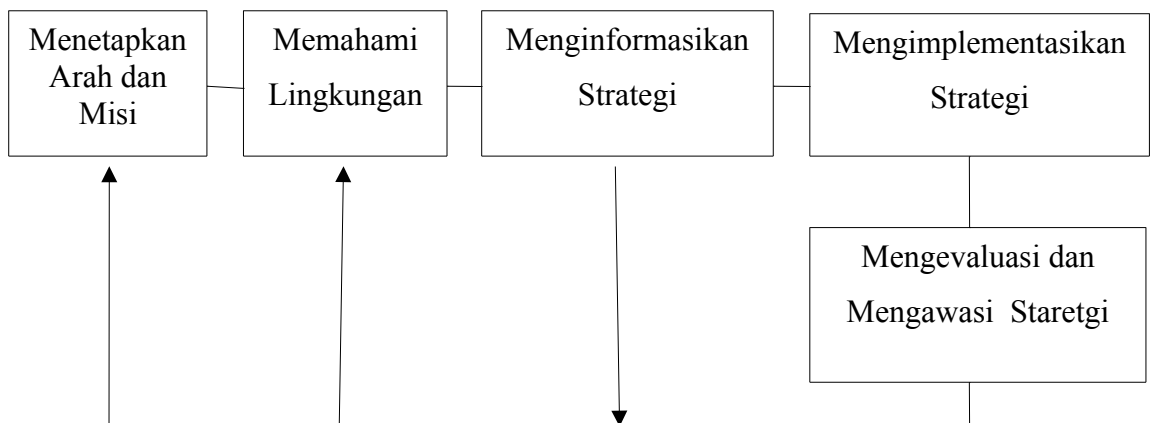
Lain dari itu Kusnadi (2000, hlm. 19) mengemukakan bahwa manajemen strategik harus diarahkan kepada berbagai tugas dan setiap tugas akan ditujukan kepada:

1. Formula misi organisasi, termasuk pernyataan mengenai tujuan organisasi, filosofi beserta berbagai harapannya.
2. Mengembangkan profil organisasi (institusi) yang merefleksikan kondisi internal beserta kemampuannya.
3. Memahami dan memprediksi lingkungan eksternal termasuk faktor kompetitif dan faktor konstektual umum.

4. Menganalisis pilihan organisasi dengan membandingkan dengan lingkungan eksternal.
5. Mengidentifikasi pilihan yang paling senangi dengan mengevaluasi setiap pilihan.
6. Memilih dan menetapkan seperangkat tujuan jangka panjang dan berbagai strategi unggulan yang akan dapat mencapai pilihan yang paling diharapkan.
7. Mengembangkan tujuan tahunan dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang strategik unggulan yang dipilih.

Mengevaluasi keberhasilan proses strategi sebagai input untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Dengan evaluasi kita bisa menentukana hasil yang ideal atau sesuai dengan tujuan dan harapan dalam proses perencanaan pembelajaran.

Gambar 1. Proses Manajemen Strategik



Sumber: Kusnadi 2000, Pengantar manajemen stratgik, malang: universitas Brawijaya hlm. 23.

Dalam hal ini Kusnadi (2000, hlm. 19) seperti di atas nmengemukakan bahwa proses manajemen strategik terdiri dari empat tahap, yaitu menetapkan arah atau misi serta memahami lingkungan, perumusan informasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi.

Dari beberapa ungkapan tentang proses manajemen staretgi di atas, maka proses manajemen startegik merupakan implementasi dari strategi-strategi terpilih (merujuk

pada sasaran dan pada pengambilan keputusan) serta biasanya berupa siklus yang cenderung berulang. Dengan kata lain proses manajemen strategic akan sangat bersifat kontekstual, dimensional yaitu sejalan dengan karakteristik organisasi yang menetapkan strategi-startegi tersebut.

Konsep Perencanaan Pembelajaran dalam Manajemen Strategik

Pengertian Perencanaan Pembelajaran dalam Manajemen Strategik

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Tjokroaminoto (dalam Usman 2006, hlm. 48) perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Siagian (dalam Usman, 2006, hlm. 48) perencanaan merupakan sebagian keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Definisi lain mengatakann bahwa pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Mujiono 2006, hlm. 83)

Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran kita dapat menjabarkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-

cara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik (Muhaimin 2008, hlm. 145).

Menurut Degeng dalam Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. (Uno 2012, hlm.2) dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Manajemen strategik merupakan adalah serangkaian daripada keputusan manajerial dan kegiatan-kegiatan yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang. Kegiatan tersebut terdiri dari perumusan atau perencanaan strategik, pelaksanaan aatu implementasi dan evaluasi (Akdon 2012, hlm. 5)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam manajemen strategik adalah usaha seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur; (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Disamping itu pulan fasilitas atau perlengkapan dalam proses perencanaan pembelajaran harus disiapkan, sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan yang khususnya dalam proses pembelajaran.

Senada dengan itu, Syafarudin (2005, hlm. 77) mengemukakan bahwa guru sebagai seorang manejer seharusnya melakukan pembelajaran yaitu dengan proses pengarahan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotorik) menuju kedewasaan. Pengarahan peserta didik belajar sehingga terjadi peningkatan dalam tingkah lakunya disebut

sebagai pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Komalasari 2011, hlm. 3).

Adapun beberapa karakteristik dalam konsep perencanaan pembelajaran, diantaranya: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik yang pada gilirannya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. (Sagala 2011, hlm. 61)

Dengan demikian penulis dapat simpulkan bahwa konsep perencanaan pembelajaran dalam manajemen strategik yaitu salah satu proses dalam membelajarkan peserta didik yang sudah direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi yang tujuannya untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan efisien atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Konsep manajemen pembelajaran disebut juga sebagai salah satu untuk mengorganisasikan aktivitas peserta didik dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitation the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Komponen Sistem Perencanaan Pembelajaran dalam Manajemen Strategik

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang

harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku (Sanjaya 2012, hlm. 9) Sedangkan desain pembelajaran menekankan pada merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar peserta didik. Hal inilah yang membedakan keduanya. Perencanaan berorientasi pada kurikulum sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

Namun demikian, baik pengembangan perencanaan maupun pengembangan desain pembelajaran keduanya disusun berdasarkan pendekatan sistem. Kalau kita anggap perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka di dalamnya harus mempunyai komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Pendapat Brown (dalam Sanjaya hlm. 9) terdapat beberapa komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran yakni:

1. Siswa

Proses perencanaan pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik itu sendiri.

2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai obyek belajar. Artinya tujuan penyelenggaraan pembelajaran diturunkan dari visi dan misi sekolah/lembaga itu sendiri, misalnya:

- Melatih peserta agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang permesinan.
- Mengerjakan keterampilan dasar bagi peserta didik.
- Memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses perencanaan pembelajaran. Artinya tujuan khusus yang dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. Tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:

- a) pengetahuan, informasi serta pemahaman sebagai bidang kognitif;
- b) sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif;
- c) berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran perlu menciptakan kondisi agar peserta didik dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh sebab itu tugas guru adalah memfasilitasi pada peserta didik agar mereka belajar sesuai dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, tekanan dalam menentukan kondisi belajar adalah peserta didik secara individual.

4. Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan, dan ahli media dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Sedangkan dalam mendesain pembelajaran para desainer perlu menentukan sumber belajar apa dan bagaimana cara memanfaatkannya.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam

kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer yakni menentukan hasil belajar cara menggunakan instrument beserta criteria keberhasilan. Dalam hal ini perlu dilakukan, sebab dengan criteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.

Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran dalam Manajemen Strategik

Berdasarkan dari komponen-komponen dalam sistem perencanaan pembelajaran, selanjutnya kita dapat menentukan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Khusus

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materinya pelajarannya. Dengan demikian, maka pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam proses pembelajaran, merupakan indicator pencapaian tujuan umum. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus mencakup tiga aspek yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengalaman Belajar

Langkah yang kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, peserta didik harus dorong secara aktif melakukan kegiatan tertentu. Hal ini sangat penting karena tujuan yang hendak dicapai bukan hanya sekedar untuk mengingat, akan tetapi juga menghayati suatu peran tertentu yang mengharapkan perkembangan mental dan emosi peserta didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Langkah selanjutnya dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan sistem adalah menentukan kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan individual.

4. Orang-orang yang Terlibat

Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan system juga bertanggung jawab dalam menentukan orang yang akan membantu dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar yang meliputi instruktur atau guru dan juga nega professional.

5. Bahan dan Alat

Penyelesaian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) keberagaman kemampuan intelektual peserta didik, b) jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, c) media yang diproduksi dan digunakan secara khusus, dan d) fasilitas fisik yang tersedia.

6. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium dan lainnya. Semuanya hanya dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara profesional yang sesuai dengan kebutuhan.

7. Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dari berbagai konsep tersebut, maka jelas perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.